



**KEEFEKTIFAN METODE INKUIRI MODIFIKASI
DAN METODE PETA PIKIRAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI
PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : M. Harsa Bahtiar

NIM : 2101411115

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**KEEFEKTIFAN METODE INKUIRI MODIFIKASI
DAN METODE PETA PIKIRAN DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PARAGRAF ARGUMENTASI
PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama : M. Harsa Bahtiar

NIM : 2101411115

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Desember 2015

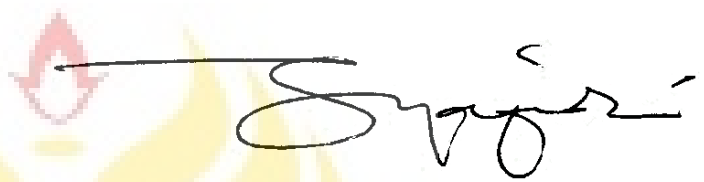
Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.

NIP 196802131992031002



Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

NIP 198405022008121005



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

1. Kemuliaan orang adalah agamanya, harga diri (kehormatan) adalah akalunya, sedangkan ketinggian kedudukan adalah akhlakunya.

(HR. Ahmad dan Al Hakim).

2. Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah berhasil melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

3. Jadilah kamu manusia yang pada kelahiranmu semua orang tertawa bahagia, tetapi hanya kamu sendiri yang menangis; dan pada kematianmu semua orang menangis sedih, tetapi hanya kamu sendiri yang tersenyum.

(Mahatma Gandhi)



Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Bapak, Ibu, dan Adik tercinta yang selalu memberi semangat.

SARI

Bahtiar. Muhammad Harsa. 2016. “Keefektifan Metode Inkuiri Modifikasi dan Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi pada Peserta Didik Kelas X SMA”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum., dan Pembimbing II: Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.

Kata kunci : menulis argumentasi, inkuiri modifikasi, peta pikiran, audiovisual.

Keterampilan berbahasa diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu, membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Keterampilan berbahasa tersebut diintegrasikan dalam standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) SMA kelas X Semester 2, terdapat standar kompetensi menulis dengan kompetensi dasar “menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif”. Pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menyusun ide yang logis, kemampuan peserta didik dalam menuangkan opininya dalam bentuk bahasa tulis dapat membawa peserta didik ke arah berpikir secara kritis dan logis, sehingga peserta didik memiliki argumen yang tepat.

Teks argumentasi penting diajarkan pada peserta didik jenjang SMA karena pada era globalisasi ini diperlukan manusia yang kritis dalam menghadapi suatu permasalahan. Sikap kritis tersebut ditunjukkan dengan pendapat-pendapat yang disampaikan. Pendapat yang baik adalah pendapat yang sehat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Teks argumentasi mengajarkan peserta didik untuk dapat mengutarakan pendapatnya kedalam bentuk tulisan sebagai bentuk sikap kritis terhadap suatu hal.

Keterampilan menulis paragraf argumentasi selama ini di kelas belum mengoptimalkan aktivitas peserta didik. Kegiatan belajar harus dikemas dengan baik agar dapat menimbulkan minat dan motivasi peserta didik dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, perlu adanya metode yang tepat dan efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi. Pada penelitian ini difokuskan pada upaya menentukan metode yang efektif antara metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan keefektifan metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi, membuktikan keefektifan metode peta pikiran dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi, dan membuktikan perbedaan tingkat keefektifan metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experimental*) dengan desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Posttest Only Control Group Design*. Dalam desain ini, kedua kelompok dikenakan dua tahapan yaitu pemberian perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya kedua kelas melaksanakan tes akhir (*posttest*). Kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan metode inkuiri modifikasi, sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode peta pikiran. Populasi dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis paragraf argumentasi peserta didik kelas X jenjang Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang dengan sampel SMA Negeri 8 Kota Semarang dan SMA Negeri 16 Kota Semarang.

Hasil penelitian ini adalah (1) metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata yang mencapai 81,74. Selain itu, hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) menggunakan uji *one sampe t-test* didapati t_{hitung} sebesar $7,415 > t_{tabel}$ sebesar 2,034. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. (2) Metode peta pikiran dengan media audiovisual efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata yang mencapai 76,03. Selain itu, hasil uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) menggunakan uji *one sampe t-test* didapati t_{hitung} sebesar $2,802 > t_{tabel}$ sebesar 2,030. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. (3) Metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan metode peta pikiran dengan media audiovisual. Pada aspek sikap, berdasarkan analisis data hasil pengamatan diperoleh bahwa kedua metode mendapatkan kategori baik untuk diterapkan pada pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata peserta didik dengan metode inkuiri modifikasi lebih besar dari metode peta pikiran, yakni $81,74 > 76,03$. Hasil penghitungan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yakni $2,117 > 1,995$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang mengatakan bahwa (1) metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi, (2) metode peta pikiran dengan media audiovisual efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi, dan (3) terdapat perbedaan keefektifan metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat diterima. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh data tes bahwa metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual dirasa lebih efektif dari metode peta pikiran dengan media audiovisual.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah Swt. karena atas segala rahmat dan karunia-Nya penulis memiliki kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Metode Inkuiri Modifikasi dan Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi pada Peserta Didik Kelas X SMA” dengan baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan tentunya bukan hasil kerja keras seorang diri. Banyak pihak dan faktor yang mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat semangat, bantuan, dan fasilitas dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (Pembimbing I) dan Bapak Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd. (Pembimbing II) yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada

- 1) Bapak Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian;
- 2) Bapak Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
- 3) Bapak Drs. Haryoto, M.Ed., Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Semarang dan Ibu Dra. Lukita Yuniati, M.Kom., Kepala Sekolah SMA Negeri 16 Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian;
- 4) Ibu Tutik Naviatun S,Pd., guru bahasa dan sastra Indonesia SMA Negeri 8 Semarang dan Bapak Subchan, S.Pd., guru SMA Negeri 16 Semarang yang telah membimbing dan memberikan masukan selama peneliti melaksanakan penelitian;
- 5) siswa kelas X-E SMA Negeri 8 Semarang dan kelas X-3 SMA Negeri 16 Semarang yang dengan senang hati bersedia belajar bersama penulis;

- 6) Bapak, Ibu, dan Adik tercinta yang telah memberikan motivasi baik secara moral, material, dan spiritual kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 7) sahabat (Nanda May Satriyandi, Anung Anindita) yang selalu memberikan kasih sayang dan perhatian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
- 8) mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2011 yang telah berjuang bersama;
- 9) pihak-pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. memberikan rahmat yang berlimpah kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, Januari 2016

Muhammad Harsa Bahtiar



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

SARI	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	11
1.4 Perumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	13
2.2 Landasan Teoretis.....	20
2.2.1 Metode Inkuiri Modifikasi	20
2.2.2 Metode Peta Pikiran	27
2.2.3 Media Audiovisual	30
2.2.4 Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi.....	33
2.3 Kerangka Berpikir	38
2.3.1 Metode Inkuiri Modifikasi dengan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi.....	38
2.3.2 Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi	39
2.3.3 Metode Inkuiri Modifikasi dan Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi	40
2.4 Hipotesis.....	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian	42
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	43
3.2.1 Populasi Penelitian	42
3.2.2 Sampel Penelitian	42
3.3 Variabel Penelitian	44
3.3.1 Variabel Bebas.....	44
3.3.2 Variabel Terikat.....	47
3.4 Instrumen Penelitian.....	48
3.4.1 Instrumen Tes	48
3.4.2 Instrumen Nontes.....	51
3.4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	57
3.5.1 Teknik Tes	57
3.5.2 Teknik Nontes	58
3.6 Teknik Analisis Data	58
3.6.1 Analisis Data Kelas Eksperimen	59
3.6.2 Analisis Data Kelas Kontrol.....	60
3.6.3 Analisis Data Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	62
3.6.4 Uji Hipotesis.....	64
3.7 Pengujian Hipotesis.....	65
3.8 Prosedur Penelitian.....	67
3.8.1 Persiapan Penelitian.....	67
3.8.2 Penerapan Perlakuan	67
3.8.3 Pasca Perlakuan.....	69
3.8.4 Analisis Data	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	71
4.1.1 Keefektifan Metode Inkuiri Modifikasi dengan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi	71

4.1.2 Keefektifan Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi	103
4.1.3 Keefektifan Metode Inkuiri Modifikasi dan Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi.....	131
4.1.4 Pengujian Hipotesis.....	134
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian.....	135
4.2.1 Keefektifan Metode Inkuiri Modifikasi dengan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Pada Kelas Eksperimen	135
4.2.2 Keefektifan Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi Pada Kelas Kontrol.....	139
4.2.3 Keefektifan Metode Inkuiri Modifikasi dan Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi.....	143
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	146
5.2 Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN.....	152



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Desain Penelitian <i>Nonequivalent Posttest Only Control Group</i>	42
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi	48
Tabel 3.3	Pedoman Penilaian Menulis Argumentasi	49
Tabel 3.4	Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi	50
Tabel 3.5	Kriteria Penilaian Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi	51
Tabel 3.6	Kisi-Kisi Penilaian Observasi	51
Tabel 3.7	Pedoman Penilaian Observasi Metode Inkuiri Modifikasi	52
Tabel 3.8	Pedoman Penilaian Observasi Metode Peta Pikiran	54
Tabel 3.9	Rubrik Penilaian Observasi	55
Tabel 3.10	Kriteria Penilaian Observasi.....	55
Tabel 3.11	Tabel Uji Validitas Instrumen.....	56
Tabel 4.1	Analisis Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	96
Tabel 4.2	Analisis Hasil Tes Akhir Aspek Penilaian Keterampilan Kelas Eksperimen.....	101
Tabel 4.3	Uji Normalitas Data Tes Akhir Kelas Eksperimen	102
Tabel 4.4	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	102
Tabel 4.5	Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen	123
Tabel 4.6	Analisis Hasil Tes Akhir Aspek Penilaian Keterampilan Kelas Eksperimen.....	129
Tabel 4.7	Uji Normalitas Data Tes Akhir Kelas Kontrol.....	130
Tabel 4.8	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Data tes Akhir Kelas Kontrol.....	130
Tabel 4.9	Perbandingan Hasil Belajar Tes Akhir.....	131
Tabel 4.10	Uji Normalitas Data Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	132
Tabel 4.11	Uji Homogenitas Data Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	133
Tabel 4.12	Uji Perbedaan Dua Rata-rata Data Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Aktivitas Peserta Didik pada tahap Pemberian Rumusan Masalah Pertemuan Pertama	74
Gambar 4.2	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Perumusan Jawaban Sementara pada Pertemuan Pertama	75
Gambar 4.3	Hipotesis Peserta Didik Pada Pertemuan Pertama	76
Gambar 4.4	Aktivitas Peserta Didik Mencari Data dari Tampilan Audiovisual pada Pertemuan Pertama	77
Gambar 4.5	Hasil Penulisan Paragraf Argumentasi Pertemuan Pertama	78
Gambar 4.6	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Pemberian Rumusan Masalah Pertemuan Kedua.....	80
Gambar 4.7	Aktivitas Peserta Didik Tahap Perumusan Jawaban Sementara pada Pertemuan Kedua.....	81
Gambar 4.8	Hipotesis Peserta Didik pada Pertemuan Kedua.....	82
Gambar 4.9	Aktivitas Peserta Didik Mencari Data dari Tampilan Audiovisual pada Pertemuan Kedua	83
Gambar 4.10	Hasil Penulisan Paragraf Argumentasi Pertemuan Kedua	84
Gambar 4.11	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Pemberian Rumusan Masalah Pertemuan Ketiga	86
Gambar 4.12	Aktivitas Peserta Didik Tahap Perumusan Jawaban Sementara pada Pertemuan Ketiga	86
Gambar 4.13	Hipotesis Peserta Didik pada Pertemuan Ketiga.....	87
Gambar 4.14	Aktivitas Peserta Didik Mencari Data dari Tampilan Audiovisual pada Pertemuan Ketiga.....	88
Gambar 4.15	Hasil Penulisan Paragraf Argumentasi Pertemuan Ketiga.....	89
Gambar 4.16	Aktivitas Peserta Didik pada Tahap Pemberian Rumusan Masalah Pertemuan Keempat.....	91
Gambar 4.17	Aktivitas Peserta Didik Tahap Perumusan Jawaban Sementara pada Pertemuan Keempat	91
Gambar 4.18	Hipotesis Peserta Didik pada Pertemuan Keempat.....	92
Gambar 4.19	Aktivitas Peserta Didik Mencari Data dari Tampilan Audiovisual pada Pertemuan Keempat	93

Gambar 4.20	Hasil Penulisan Paragraf Argumentasi Pertemuan Keempat	95
Gambar 4. 21	Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen Kategori Sangat Baik.....	98
Gambar 4.22	Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen Kategori Baik	99
Gambar 4.23	Hasil Tes Akhir Kelas Eksperimen Kategori Cukup Baik.....	100
Gambar 4.25	Aktivitas Menyimak Tampilan Audiovisual pada Pertemuan Pertama.....	105
Gambar 4.26	Aktivitas Peserta Didik Tahap Membuat Peta Pikiran pada Pertemuan Pertama.....	106
Gambar 4.27	Peta Pikiran Peserta didik pada Pertemuan Pertama.....	107
Gambar 4.28	Hasil Penulisan Paragraf Argumentasi Pertemuan Pertama	108
Gambar 4.29	Aktivitas Menyimak Tampilan Audiovisual pada Pertemuan Kedua	109
Gambar 4.30	Aktivitas Peserta Didik Tahap Membuat Peta Pikiran pada Pertemuan Kedua	110
Gambar 4.31	Peta Pikiran Peserta didik pada Pertemuan Kedua	111
Gambar 4.32	Hasil Penulisan Paragraf Argumentasi Pertemuan Kedua.....	112
Gambar 4.33	Aktivitas Menyimak Tampilan Audiovisual pada Pertemuan Ketiga	113
Gambar 4.34	Aktivitas Peserta Didik Tahap Membuat Peta Pikiran pada Pertemuan Ketiga.....	114
Gambar 4.35	Peta Pikiran Peserta didik pada Pertemuan Ketiga	115
Gambar 4.36	Kesimpulan Materi Peta Pikiran Pertemuan Ketiga.....	115
Gambar 4.37	Hasil Penulisan Paragraf Argumentasi Pertemuan Ketiga.....	115
Gambar 4.38	Aktivitas Menyimak Tampilan Audiovisual pada Pertemuan Keempat	118
Gambar 4.39	Aktivitas Peserta Didik Tahap Membuat Peta Pikiran pada Pertemuan Keempat	119
Gambar 4.40	Peta Pikiran Peserta didik pada Pertemuan Keempat	120
Gambar 4.41	Kesimpulan Materi Peta Pikiran pertemuan Keempat.....	120
Gambar 4.42	Aktivitas Peserta Didik Menulis Paragraf Argumentasi	121

Gambar 4.43	Hasil Penulisan Paragraf Argumentasi Pertemuan Keempat....	122
Gambar 4.44	Hasil Tes Akhir Kelas Kontrol Kategori Sangat Baik	125
Gambar 4.45	Hasil Tes Akhir Kelas Kontrol Kategori Baik	126
Gambar 4.46	Hasil Tes Akhir Kelas Kontrol Kategori Cukup Baik	127
Gambar 4.47	Hasil Tes Akhir Kelas Kontrol Kategori Kurang.....	128



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	152
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol	159
Lampiran 3	Lembar Kerja Kelas Eksperimen.....	166
Lampiran 4	Lembar Kerja Kelas Kontrol	169
Lampiran 5	Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen	172
Lampiran 6	Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol	173
Lampiran 7	Daftar Nilai Hasil Tes Akhir Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Eksperimen.....	174
Lampiran 8	Daftar Nilai Hasil Tes Akhir Menulis Paragraf Argumentasi Kelas Kontrol.....	175
Lampiran 9	Contoh Hasil Kerja Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	176
Lampiran 10	Contoh Hasil Kerja Tes Akhir Kelas Kontrol	179
Lampiran 11	Daftar Nilai Sikap Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	182
Lampiran 12	Daftar Nilai Sikap Peserta Didik Kelas Kontrol.....	183
Lampiran 13	Uji Validitas dan Reliabilitas Pedoman Penilaian.....	184
Lampiran 14	Analisis Tes Akhir Kelas Eksperimen.....	188
Lampiran 15	Analisis Tes Akhir Kelas Kontrol	190
Lampiran 16	Analisis Tes Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	192
Lampiran 17	Surat Keputusan (SK) Pembimbing	194
Lampiran 18	Surat Permohonan Ijin Penelitian	195
Lampiran 19	Surat Keterangan Melakukan Penelitian	196
Lampiran 20	Surat Keterangan Lulus UKDBI	198
Lampiran 21	Formulir Laporan Selesai Bimbingan Skripsi	199
Lampiran 22	Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi Dosen Pembimbing I	200
Lampiran 23	Formulir Pembimbingan Penulisan Skripsi Dosen Pembimbing II.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Argumentasi merupakan komponen penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena setiap individu dalam aktivitas harian dan professional memerlukan argumentasi. Erduran *et al.* (2006:2) menyatakan para ilmuwan menggunakan argumentasi untuk mendukung teori, model, dan menjelaskan tentang fakta alam. Dalam hal ini, diperlukan keterampilan dalam bernalar dan mampu menyusun ide yang logis dengan cara terlebih dahulu mengamati berbagai persoalan yang terjadi setelah pengamatan dilakukan hingga timbul sebuah opini atau pernyataan atas pengamatannya tersebut. Opini yang dimunculkan tersebut harus berlandaskan pada alasan-alasan yang logis dan rasional bahkan lengkapnya dengan pembuktian.

Menurut Weston (2007:2), hal mendasar seseorang perlu memiliki keterampilan argumentasi yakni dapat digunakan untuk mencari tahu pandangan yang lebih baik dari yang lain dan argumen dapat digunakan seseorang untuk menjelaskan dan mempertahankan suatu gagasan. Sejalan dengan Weston, Mirza dan Clermont (2009:1) menyatakan argumentasi memiliki peran penting dalam demokrasi, merupakan jantung dari penalaran filosofi dan inkuiri ilmiah. Bahkan ilmu pengetahuan yang muncul pada saat ini ada karena keterampilan argumentasi yang dimiliki oleh para ilmuwan.

Keterampilan argumentasi tidak hanya membutuhkan pemikiran yang kritis, namun harus disertai adanya fakta sehingga memiliki kelogisan yang mampu

meyakinkan orang lain agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku sesuai dengan pendapat yang diinginkan. Keraf (2007:3) mempertegas bahwa sifat argumentasi adalah berpikir kritis dan logis. Tanpa kemampuan tersebut pendapat yang dihasilkan hanya memuat pemikiran-pemikiran yang tidak ada gunanya, sehingga untuk mengatasinya perlu mempelajari keterampilan berargumentasi.

Dalam implementasinya di dunia pendidikan, keterampilan menulis paragraf argumentasi terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang SMA kelas X dengan kompetensi dasar “menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif”. Pembelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menyusun ide yang logis. Kemampuan peserta didik dalam menuangkan opininya dalam bentuk bahasa tulis dapat membawa peserta didik ke arah berpikir secara kritis dan logis, sehingga peserta didik memiliki argumen yang tepat. Setelah pembelajaran ini, diharapkan peserta didik dapat memberikan pendapatnya sesuai dengan fakta yang ada serta menambah kepekaan terhadap sekitar. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaifudin (2012), bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi berkembang dan pada akhirnya gaya-gaya retorisnya pun semakin variatif. Gaya retorik dalam bentuk tulisan tersebut memungkinkan dapat mencapai kesuksesan dengan mudah dalam lapangan pekerjaan.

Pemilihan dan penggunaan metode yang tepat sangat diperlukan agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai hasil optimal. Hal itu berkaitan dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik, diperlukan sebuah langkah

sistematis yang dilakukan guru bersama dengan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar tersebut, langkah tersebut yaitu sebuah proses pembelajaran. Menurut Ma'shumah (2014), proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang melibatkan banyak unsur meliputi tujuan, materi, model, metode, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan utuh yang saling terkait satu sama lain dan saling memengaruhi. Setiap proses pembelajaran, setiap peserta didik tentu memiliki perbedaan dalam menangkap sebuah materi yang diberikan oleh guru. Tidak semua peserta didik langsung memahami dengan mudah materi tersebut, karakteristik peserta didik yang berbeda-beda inilah yang seharusnya dipecahkan dalam proses pembelajaran oleh guru dengan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan peserta didik.

Terkait dengan hal di atas, pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa proses pembelajaran yang tepat maka pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien sehingga tujuan yang telah ditetapkan sulit dicapai. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Roestiyah (1991:1) bahwa penguasaan dan keterampilan guru terhadap metode pembelajaran yang dipakai dapat membuat peserta didik dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan dapat tercapai. Di sinilah tampak bahwa ada hubungan antara proses pembelajaran dengan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Pencapaian hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari proses pembelajaran, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang tepat pada sebuah materi

pembelajaran, perlu adanya relevansi antara metode dan materi pembelajaran. Namun, fenomena dalam pembelajaran di sekolah selama ini masih didominasi oleh proses pembelajaran yang konvensional. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ma'shumah (2014) diungkapkan bahwa pembelajaran selama ini berpusat pada guru (*teacher centered instruction*). Proses pembelajaran masih berkesan sekadar transfer ilmu tanpa memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbuat dan mengalami apalagi membangun sendiri pengetahuannya. Pemilihan metode pembelajaran yang menantang kemampuan peserta didik untuk berpikir dapat memengaruhi pemahaman peserta didik. Sebaliknya, metode pembelajaran yang cenderung membuat peserta didik pasif akan sulit dalam memahami materi. Hal ini sesuai dengan fungsi dari rangkaian proses pembelajaran bagi peserta didik, menurut Joyce *et al.* (2000), "*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*". Melalui rangkaian proses pembelajaran yang tepat guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide.

Sesuai dengan sifat pembelajaran keterampilan menulis argumentasi yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis. Proses pembelajaran yang relevan dengan keterampilan tersebut adalah metode pembelajaran yang aktif dan mengajak peserta didik untuk berpikir yaitu metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran (*mind mapping*).

Implementasi kedua metode tersebut memiliki kesamaan dalam sasaran yang dituju dalam sebuah pembelajaran. Kesamaan kedua metode pembelajaran tersebut terletak pada sasaran dalam kegiatan pembelajarannya, yaitu; (1)

melibatkan peserta didik secara maksimal dan mengajak peserta didik untuk aktif membangun pemahaman dari informasi maupun peserta didik itu sendiri; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis sesuai dengan fakta dan informasi yang diterima, salah satu cara untuk mengikat informasi baru untuk disimpan di dalam otak yaitu dengan pembelajaran yang aktif, sehingga otak akan bekerja untuk memproses informasi tersebut. Bahkan Hisyam (2008:15) mengatakan bahwa otak manusia mirip dengan komputer yang tidak akan dapat digunakan kecuali dalam kondisi “on”. Artinya, dengan pembelajaran aktif membuat otak peserta didik akan bekerja lebih baik sehingga proses belajarnya pun dapat terjadi dengan baik pula; (3) mengembangkan sikap percaya diri pada peserta didik tentang informasi yang diterima. Menurut Indrawati (dalam Trianto 2009:165) menyatakan bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui langkah-langkah yang termasuk dalam rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan peserta didik akan menekankan bagaimana cara berpikir dan bagaimana cara dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi, sehingga pembelajaran akan memberikan rasa percaya diri lebih karena peserta didik berbuat dan mengalami serta membangun sendiri pengetahuannya.

Salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada cara berpikir dan mengolah informasi yaitu metode inkuiri yang merupakan hasil perluasan dari *discovery learning*. Kelebihan metode inkuiri dibandingkan dengan *discovery* adalah metode inkuiri lebih mendalam. Pendapat Gulo (dalam Trianto 2009) menyatakan bahwa, inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang

melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak peserta didik secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker (dalam Joyce dan Weil 2000:198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan peserta didik menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi secara mandiri, artinya inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, akan tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan inkuiri modifikasi. Inkuiri modifikasi merupakan kolaborasi antara jenis inkuiri terpimpin dan inkuiri bebas. Menurut Sudirman, (dalam Judi 2007:12), menjelaskan bahwa dalam inkuiri modifikasi guru hanya memberikan problema atau permasalahan saja. Meskipun begitu permasalahan yang akan dijadikan topik untuk diselidiki tetap berpedoman pada kurikulum yang telah ada. Artinya, dalam pendekatan ini peserta didik tidak dapat memilih atau menentukan masalah untuk diselidiki secara sendiri, namun peserta didik yang belajar dengan pendekatan ini menerima masalah dari gurunya untuk dipecahkan dan tetap memperoleh bimbingan. Dalam penerapan inkuiri modifikasi, bimbingan yang diberikan lebih sedikit dari inkuiri terpimpin dan inkuiri bebas. Metode ini dapat menggugah peserta didik dalam berpendapat yang

dituangkan dalam paragraf argumentasi dengan cara mengamati suatu permasalahan yang ada. Jadi, penggunaan inkuiri dalam pembelajaran menulis argumentasi bertujuan agar peserta didik aktif dan berani mengutarakan pendapatnya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki.

Metode yang kedua yaitu metode pembelajaran peta pikiran (*Mind mapping*) merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan peserta didik untuk belajar. Metode yang pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan pada awal 1970 ini merupakan metode yang mengajak peserta didik untuk berpikir dan mengolah semua informasi yang dimiliki, sehingga menjadi sebuah pemikiran yang sistematis. Menurutnya peta pikiran bisa juga dikategorikan sebagai cara mencatat kreatif karena pembuatan peta pikiran ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi dari si pembuatnya. Lebih lanjut Edward (2009:64-65) mengatakan bahwa sistem peta pikiran mempunyai banyak keunggulan yang di antaranya adalah proses pembuatan peta pikiran menyenangkan, karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja dan sifatnya unik sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak. Pembelajaran peta pikiran akan menambah pengetahuan peserta didik untuk mencari urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah yang diharapkan. Dengan pembelajaran peta pikiran peserta didik dapat mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut diolah kembali, sehingga dapat membantu peserta didik untuk berpikir logis sesuai dengan informasi atau fakta yang diperoleh.

Dalam kaitannya dengan menulis paragraf argumentasi, metode ini berperan untuk membantu peserta didik berpikir secara kreatif, cepat, dan bermakna.

Sebuah permasalahan diterima oleh peserta didik kemudian peserta didik mengonversi dalam bentuk peta pikiran yang berisi kata kunci dan pada akhirnya peserta didik dapat menyusun sebuah pendapat berdasarkan apa yang sudah mereka terima. Penelitian oleh Sperry (dalam Buzan 2006:7), menunjukkan bahwa setiap orang memiliki seluruh potensi otak kiri dan otak kanan. Potensi itu tidak terbatas pada pria yang lebih baik mengerjakan kegiatan-kegiatan otak kiri dan pada wanita yang lebih kuat mengerjakan kegiatan-kegiatan otak kanan, yang merupakan asumsi yang dipercaya orang banyak. Orang memiliki kisaran keterampilan intelektual dan kreatif yang begitu luas dan baru digunakan sebagian saja. Terlebih apabila kedua otak kiri dan otak kanan digunakan, keduanya akan bertambah kuat dan saling berinteraksi untuk mendukung gabungan output kreatif yang dihasilkan oleh keduanya. Dalam hal ini, penggunaan metode peta pikiran membawa peserta didik untuk menguatkan kinerja otak kanan dan kiri sehingga dapat memperkuat kemampuan untuk membuat asosiasi yang lebih luas lagi. Artinya, kekuatan intelektual dan kreatif dapat ditingkatkan.

Selain metode pembelajaran, penggunaan media sebagai salah satu bagian dari pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. Terdapat tiga jenis media, yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual. Media audiovisual dianggap lebih efektif diterapkan pada peserta didik karena media ini merupakan kolaborasi dari dua media yaitu media audio dan media visual. Sebagaimana dikatakan oleh Arsyad (2011:9) bahwa belajar dengan menggunakan indra ganda (audio dan visual), yaitu indra pendengaran dan penglihatan akan memberikan keuntungan bagi peserta didik karena mereka akan

lebih banyak belajar daripada jika materi pelajaran disajikan dengan stimulus pandang saja atau dengar saja. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Vernom (dalam Ariani dan Haryanto 2010:35) yang mengatakan bahwa manusia belajar 10% dari apa yang dibacanya, 20% dari apa yang didengarnya, 30% dari apa yang dilihatnya, 50% dari apa yang dilihat dan didengarnya, 70% dari apa yang dikatakannya, dan 90% dari apa yang dilakukannya.

Dalam penelitian ini, berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh kedua metode pembelajaran, maka akan diujikan keefektifannya dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi. Peserta didik akan dibelajarkan dengan kedua metode pembelajaran tersebut. Dengan diterapkannya kedua metode ini, diharapkan para peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, teks argumentasi penting diajarkan pada peserta didik jenjang SMA karena pada era globalisasi ini diperlukan manusia yang kritis dalam menghadapi suatu permasalahan. Sikap kritis tersebut ditunjukkan dengan pendapat-pendapat yang disampaikan. Pendapat yang baik adalah pendapat yang sehat, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Teks argumentasi mengajarkan peserta didik untuk dapat mengutarakan pendapatnya kedalam bentuk tulisan sebagai bentuk sikap kritis terhadap suatu hal. Namun pada fenomena di lapangan, masih terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji berkaitan dengan penulisan paragraf argumentasi.

Hal ini disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama disebabkan oleh peserta didik, sedangkan faktor kedua disebabkan oleh guru.

Peserta didik yang memiliki karakter berbeda-beda dan kemampuan dalam menghadapi proses pelajaran membuat mereka membawa latar belakang dan sifat yang berbeda-beda. Perbedaan ini memengaruhi suasana belajar di kelas. Kemampuan peserta didik dalam menulis juga berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran menulis paragraf argumentasi belum maksimal. Faktor penyebab permasalahan kurangnya kemampuan menulis paragraf argumentasi yang berasal dari peserta didik adalah (1) peserta didik belum terampil dalam kegiatan menulis, (2) peserta didik merasa bahwa pembelajaran menulis sukar, (3) peserta didik kesulitan dalam menangkap makna sebuah permasalahan, (4) peserta didik kesulitan dalam mengembangkan gagasan pokok.

Selain faktor dari peserta didik, faktor dari guru juga berpengaruh dalam keefektifan pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi. Faktor tersebut berdampak pada pembelajaran yang dirasakan monoton dan membosankan. Hal itu karena metode dan media pembelajaran kurang digunakan secara optimal. Metode yang digunakan guru pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi tidak relevan, sehingga peserta didik merasa jenuh dan bosan. Selain itu, penggunaan media yang variatif dan menyenangkan juga dirasa kurang dioptimalkan. Guru lebih memilih menggunakan buku pendamping dibandingkan menggunakan media pembelajaran yang lain. Padahal penggunaan media pembelajaran berfungsi untuk menarik minat peserta didik agar tertarik untuk memahami materi.

1.3 Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah masih terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada upaya menentukan metode yang paling efektif antara metode inkuiri modifikasi dengan metode peta pikiran berbantuan dengan media audiovisual untuk digunakan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi pada jenjang SMA kelas X.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah keefektifan metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi?
- 2) Bagaimanakah keefektifan metode peta pikiran dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi?
- 3) Bagaimanakah perbedaan tingkat keefektifan metode inkuiri modifikasi dan peta pikiran dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada peserta didik kelas X?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan keefektifan metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi.
- 2) Mendeskripsikan keefektifan metode peta pikiran dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi.

- 3) Mendeskripsikan perbedaan tingkat keefektifan metode inkuiri modifikasi dan peta pikiran dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi sehingga diketahui metode pembelajaran yang lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai penerapan metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi melalui media audiovisual pada peserta didik kelas X ini mempunyai signifikansi atau manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

- 1) **Manfaat teoretis**

Memberikan sumbangan pengetahuan baru dalam khasanah perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

- 2) **Manfaat Praktis**

Memberikan solusi alternatif tentang peningkatan hasil belajar pada materi menulis paragraf argumentasi melalui pemilihan metode pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Serta memberikan panduan kepada guru khususnya guru Bahasa Indonesia dalam penerapan metode pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Sebagai dasar pijakan dan pertimbangan dalam pengkajian, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Ada empat kategori pustaka yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu kajian tentang metode inkuiri merujuk pada penelitian Suma (2010) dan Abdi (2014). Kajian tentang metode peta pikiran merujuk pada penelitian Wahyudi (2012) dan Liu (2014). Kajian tentang media audiovisual merujuk pada penelitian Haryoko (2009) dan Armah (2014). Kajian mengenai argumentasi merujuk pada penelitian Chase (2011) dan Syaifudin (2012).

Kajian mengenai metode inkuiri pernah dilakukan oleh Suma (2010) dengan judul “Efektivitas Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Peningkatan Penguasaan Konten dan Penalaran Ilmiah Calon Guru Fisika”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran berbasis inkuiri membantu peserta didik membangun pengetahuan dari data atau fakta yang ada. Penerapan inkuiri membuat peserta didik untuk belajar aktif secara fisik dan mental melalui pengalaman langsung dengan cara mengajukan pertanyaan, mencari jawaban dari berbagai sumber, dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif jawaban yang ada.

Dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi, dibutuhkan kemampuan membangun pengetahuan dari data atau fakta yang diperlukan untuk menyusun sebuah karangan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan metode inkuiri karena dapat mendorong

peserta didik untuk menemukan pola, hubungan-hubungan, dan jawaban terhadap pertanyaan sehingga memaksa mereka untuk berusaha keras memahami fakta, data dan informasi yang diperoleh sebaik-baiknya. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Suma (2010) terletak pada subjek penelitian, Suma (2010) meneliti subjek jenjang mahasiswa dengan materi fisika dan tes penalaran ilmiah, sedangkan penelitian ini meneliti subjek jenjang SMA kelas X dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis paragraf argumentasi.

Abdi (2014) juga meneliti tentang inkuiri dalam penelitian yang berjudul *“The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students’ Academic Achievement in Science Course”*. Dari hasil penelitian tersebut, penggunaan metode inkuiri lebih efektif diterapkan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan metode ceramah atau konvensional. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa penerapan inkuiri di dalam kegiatan pembelajaran membawa dampak positif yaitu pemahaman peserta didik dalam mengolah informasi yang diterima jauh lebih baik.

Relevansi penelitian Abdi (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi. Hal itu karena dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi peserta didik harus mampu mengolah informasi menjadi tulisan argumentatif, sehingga berkaca dari keberhasilan penelitian Abdi (2014), penelitian ini juga menerapkan metode inkuiri untuk diterapkan pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Namun, perbedaannya terdapat pada materi pembelajarannya, Abdi (2014) menerapkannya pada pembelajaran secara

umum sedangkan penelitian ini akan diterapkan pada pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

Penelitian selanjutnya tentang metode peta pikiran yang dilakukan oleh Wahyudi (2012) dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Narasi Menggunakan Metode Peta Konsep Rantai Kejadian dan Metode Peta Pikiran”. Dari hasil penelitian, dinyatakan bahwa metode peta pikiran dapat digunakan sebagai metode pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena memiliki keunggulan dapat merangsang ide atau curah gagasan yang dimunculkan serta lebih menarik, murah, sekaligus efektif.

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam pembelajaran keterampilan menulis argumentasi juga diperlukan metode yang dapat menarik minat peserta didik untuk dapat merangsang ide atau gagasan. Atas dasar keberhasilan penelitian Wahyudi (2012), penelitian ini juga menggunakan metode peta pikiran untuk diterapkan pada peserta didik. Perbedaannya pada materi pembelajarannya, Wahyudi (2012) menerapkannya pada pembelajaran menulis narasi, sedangkan penelitian ini menerapkannya pada pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode peta pikiran dilakukan oleh Liu (2014) yang berjudul “*The Effect of Mind Mapping on Teaching and Learning: A Meta-Analysis*”. Penelitian ini menemukan efek dari penerapan metode peta pikiran dengan menggunakan meta-analisis sehingga diketahui hasil yang konklusif bahwa metode peta pikiran memiliki efek positif pada pengajaran dan pembelajaran. Efek positif tersebut yaitu metode peta pikiran dapat lebih

cepat meningkatkan prestasi kognitif karena waktu untuk memahami materi pembelajaran lebih singkat dan pemahaman yang diterima peserta didik lebih jelas.

Berkaca pada hasil penelitian Liu (2014), penelitian ini juga menggunakan metode peta pikiran yang diimplementasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, lebih khususnya keterampilan menulis paragraf argumentasi. Keterkaitannya dengan penelitian ini bahwa dalam menulis paragraf argumentasi dibutuhkan kemampuan memahami suatu permasalahan dengan baik dan jelas, metode peta pikiran mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan tersebut dan mendorong peserta didik untuk berpikir sistematis. Perbedaannya, dalam penelitian ini metode peta pikiran diterapkan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi hanya sebatas untuk mengetahui efektivitasnya, sedangkan penelitian Liu (2014) mencari tahu hasil yang lebih mendalam dari penerapan metode peta pikiran. Untuk mengetahui efek peta pikiran, Liu (2014) menggunakan meta-analisis.

Kajian selanjutnya yaitu penelitian tentang media audiovisual yang dilakukan oleh Haryoko (2009) yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran”. Hasil penelitian ini yaitu media audiovisual mampu meningkatkan gairah belajar karena dengan menggunakan media audiovisual peserta didik mendapatkan gambaran langsung sehingga memudahkan peserta didik untuk lebih memahami. Hal itu ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik setelah menggunakan media audiovisual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Melalui penelitian tersebut diketahui bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh pada pemahaman peserta didik dan mampu meningkatkan semangat belajar. Berdasarkan keberhasilan tersebut, pada penelitian ini media audiovisual diterapkan dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi sebagai sarana untuk membantu peserta didik mengembangkan ide. Namun, perbedaannya terletak pada materi yang diajarkan, Haryoko (2009) menggunakan materi teknik jaringan komputer, sedangkan penelitian menggunakan materi menulis paragraf argumentasi untuk mengimplementasikan media audiovisual.

Armah (2014) juga melakukan penelitian tentang media audiovisual dengan judul “Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2012/2013”. Dari hasil penelitian tersebut, dinyatakan bahwa penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran mampu merangsang peserta didik untuk belajar lebih fokus dan terarah. Hal ini dikarenakan media audiovisual dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami suatu konsep yang abstrak dengan lebih mudah, sehingga peserta didik lebih ingat dengan pelajaran yang telah disampaikan. Kriteria ini digunakan Armah (2014) dalam penelitiannya untuk membantu peserta didik menulis teks berita secara teratur dan lebih bervariasi, karena media audiovisual sudah memuat teks, audio, grafik dan video.

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, penggunaan media audiovisual untuk menunjang pembelajaran menjadi persamaan antara penelitian Armah (2014) dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal itu didasarkan pada keunggulan media audiovisual yang mampu meningkatkan kemampuan

memahami suatu konsep yang mana sesuai dengan yang diperlukan peserta didik dalam mengatasi permasalahan menulis paragraf argumentasi. Perbedaannya terletak pada materi pembelajaran yaitu menulis paragraf argumentasi, sedangkan Armah (2014) menerapkannya pada materi menulis teks berita.

Chase (2011) melakukan penelitian tentang menulis argumentasi yang berjudul "*An Analysis of the Argumentative Writing Skills of Academically Underprepared College Students*". Chase (2011) menganalisis esai-esai untuk mengetahui sejauh mana kualitas tulisan argumentasi pada esai tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa teks argumentasi yang berkualitas merupakan koherensi dari data yang berupa fakta dengan pendapat yang logis, penggunaan data yang sesuai dengan fakta tersebut merupakan dasar dari penulisan argumentasi. Artinya, dalam menulis teks argumentasi penulis harus memiliki data yang bersifat fakta. Selain itu, penulis harus mampu memberikan pendapat yang logis berdasarkan data tersebut. Setelah memiliki keduanya, penulis harus mampu memadukan data dan pendapat tersebut menjadi sebuah karangan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Terkait dengan penelitian ini, diketahui bahwa hal yang perlu dianalisis untuk mengetahui kualitas argumen dari teks argumentasi yaitu kepaduan antara data dan pendapat dari penulis. Atas dasar tersebut, agar peserta didik mampu menulis paragraf argumentasi dengan baik perlu penggunaan data yang sesuai dengan fakta. Perbedaannya, penelitian Chase (2011) dilakukan untuk mengetahui kualitas tulisan argumentasi dengan objek penelitiannya adalah esai, sedangkan

penelitian ini objek penelitiannya adalah peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas tulisan argumentasi.

Penelitian lain tentang argumentasi pernah dilakukan oleh Syaifudin (2012) yang dimuat dalam jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa SMA melalui Dukungan ICT”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu sebuah pengembangan model pembelajaran yang mendapat dukungan sarana ICT, sehingga menghasilkan model pembelajaran baru yang diberi nama model investigasi kelompok *cyber*. Syaifudin (2012) menemukan permasalahan yang memengaruhi kemampuan peserta didik dalam menulis argumentasi pada penggunaan sarana dan prasarana yang menunjang data pada tulisan argumentasi. Itulah yang menjadi dasar penambahan teknologi sebagai media untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik khususnya pembelajaran menulis paragraf argumentasi.

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan hasil penelitian Syaifudin (2012) bahwa dalam pembelajaran menulis argumentasi perlu diterapkan media sebagai sarana untuk membantu peserta didik. Dalam penelitian ini sarana yang digunakan berbentuk audiovisual sebagai media untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan ide. Perbedaannya, sarana yang digunakan Syaifudin (2012) berbentuk ICT yaitu berupa daring yang berbentuk internet atau berupa luring, sedangkan pada penelitian ini menggunakan media audiovisual.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, kedudukan penelitian “Keefektifan Metode Inkuiri Modifikasi dan Metode Peta Pikiran dengan Media

Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi pada Peserta Didik Kelas X SMA” merupakan tindak lanjut dari penelitian yang telah dilakukan. Dari berbagai penelitian tersebut, penelitian ini mendukung penelitian Suma (2010), Syaifudin (2012), Armah (2012), dan Wahyudi (2012).

Atas dasar empat penelitian tersebut dapat ditarik benang merah bahwa dalam menulis argumentasi membutuhkan metode yang mampu mengembangkan ide. Untuk itu metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran dapat diaplikasikan ke dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi karena kedua metode tersebut menitikberatkan pada kemampuan peserta didik membangun ide atau gagasan dari sebuah data secara mandiri, sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran menulis argumentasi karena pembelajaran ini membutuhkan pemikiran kritis dan logis. Selain metode, penggunaan media juga memengaruhi hasil belajar peserta didik. Salah satu media yang tepat yaitu media audiovisual.

Penelitian ini didasarkan pada keberhasilan penggunaan metode inkuiri dan metode peta pikiran dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, penelitian yang membandingkan dua metode tersebut perlu dikaji keefektifannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menemukan metode yang lebih efektif serta dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan menulis paragraf argumentasi.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Metode Inkuiri Modifikasi

Kata metode berasal dari kata “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Sebuah proses membutuhkan cara atau jalan. Menurut Armai (2002:39)

mengatakan bahwa metode adalah jalan yang hendak di tempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Dari pengertian tersebut, dapat dijelaskan bahwa metode adalah suatu cara yang sistematis untuk menyampaikan materi demi tercapainya tujuan pengajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Metode mengajar bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor. Dengan kata lain dapat dikatakan “*no single method is the best*”, tidak ada satu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai. Salah satu metode mengajar yaitu metode inkuiri.

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis (Schmidt dalam Ibrahim 2010:1).

Beberapa definisi antara lain mendefinisikan inkuiri sebagai langkah pemecahan masalah dalam belajar, setiap fenomena baru yang menantang menimbulkan reaksi untuk berpikir (Good dalam Nasution 1992:117). Sementara itu, menurut Goldmark (dalam Nasution 1992:117) mendefinisikan inkuiri sebagai pola bereaksi dalam bentuk “bertanya” yang terarah menguji suatu nilai. Menurutnya, bertanya itu sangat penting sebagai bentuk bereaksi dan sebagai

tanda adanya peserta didik yang aktif. Asumsi dasar yang menjadi keyakinan pokok metode inkuiri berakar pada pendirian bahwa setiap anak memiliki kebiasaan berkembang.

Metode inkuiri berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Di samping itu, menurut Suchman (dalam Joyce dan Weil 2000:58) menyatakan bahwa anak memiliki motivasi alamiah untuk meneliti atau berinkuiri. Oleh karena itu, inkuiri membutuhkan partisipasi aktif dari anak didik untuk meneliti sendiri secara ilmiah masalah yang dihadapi, sedangkan peranan guru dalam pembelajaran ini sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun, dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik. Selanjutnya, guru menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka memecahkan masalah.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran melalui kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menemukan materi pembelajaran tertentu.

Pembelajaran inkuiri memiliki karakteristik yang membedakannya dengan metode lain. Menurut Sanjaya (2012:194-195) beberapa hal yang menjadi karakteristik pembelajaran inkuiri, antara lain:

- 1) Strategi inkuiri menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pendekatan inkuiri dapat menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.
- 2) Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahakan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- 3) Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran inkuiri tersebut, metode pembelajaran ini membiasakan peserta didik terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa bersikap seperti sikap ilmuwan sains yang teliti, ulet, objektif, menghormati pendapat orang lain dan kreatif. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran dengan metode inkuiri ini, diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Bruner (Amin, 1987) antara lain adalah sebagai berikut:

“Peserta didik akan memahami konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik, membantu dalam menggunakan daya ingat dan transfer pada situasi-situasi proses belajar yang baru, mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, mendorong peserta didik untuk berpikir inisiatif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik, situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.”

Metode pembelajaran inkuiri dibagi menjadi tiga jenis yaitu (1) metode inkuiri terpimpin, (2) metode inkuiri bebas, dan (3) metode inkuiri modifikasi. Penelitian ini menggunakan Metode Inkuiri Modifikasi dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi. Dalam metode inkuiri modifikasi, guru memberikan permasalahan atau problem kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, sesuai dengan prosedur penelitian (Mulyasa 2007:109).

Metode Inkuiri Modifikasi dipilih karena metode ini merupakan kolaborasi antara jenis metode inkuiri terpimpin dan inkuiri bebas. Permasalahan yang diberikan guru kepada peserta didik berbentuk pertanyaan dimana jawaban dari pertanyaan tersebut dapat dipecahkan oleh peserta didik saat peserta didik menyimak tampilan audiovisual yang ditayangkan oleh guru sebagai media pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori inkuiri dimana guru hanya menjadi fasilitator dalam menyediakan sumber belajar.

Dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri modifikasi, langkah-langkah yang digunakan menurut Sanjaya (2012:201) sebagai berikut:

1) Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif.

2) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang peserta didik untuk memecahkan teka-teki itu.

Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu, melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3) Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak (berhipotesis) pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4) Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5) Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

6) Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Keunggulan yang dapat diambil dari metode inkuiri dalam proses pembelajaran adalah (1) membentuk dan mengembangkan konsep pada diri peserta didik sehingga dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik, (2) membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses pembelajaran yang baru, (3) mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, besikap objektif, jujur, dan terbuka, (4) mendorong peserta didik untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri, (5) situasi pembelajaran menjadi lebih merangsang, (6) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individual, (7) memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri dan peserta didik dapat terhindar dari cara-cara belajar yang tradisional, (8) dapat memberi waktu pada peserta didik secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi (Rosalin 2008:62-63).

Berdasarkan keunggulan metode inkuiri yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran ini mampu mendorong peserta didik untuk

mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Selain itu, proses inkuiri yang diterapkan dapat menambah rasa percaya diri peserta didik. Hal ini dikarenakan metode inkuiri dalam pembelajaran mampu menghubungkan pengetahuan yang baru diterima peserta didik dengan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik untuk selanjutnya dihubungkan menjadi konsep dasar sehingga mampu memunculkan ide dan gagasan yang lebih baik.

2.2.2 Metode Peta Pikiran

Peta pikiran atau biasa disebut *Mind Mapping* menurut DePorter (2002:153) dalam bukunya *Quantum Learning* adalah cara pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Antara otak kanan dan otak kiri ikut terlibat sehingga mempermudah memasukkan informasi ke dalam otak. Selain itu, menurutnya peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik didalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar mengorganisasikan dan merencanakan. Peta dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan pemicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada metode pencatatan tradisional, karena dapat mengaktifkan kedua belahan otak. Peta pikiran menirukan proses berpikir ini yakni memungkinkan seseorang berpindah-pindah topik. Seseorang merekam informasi melalui simbol, gambar, arti emosi, dan warna, mirip seperti cara otak memprosesnya.

Sejalan dengan DePorter, peta pikiran menurut Buzan (2006:4) adalah pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan cara visual dan prasarana lainnya untuk membentuk kesan agar mudah dimengerti atau diingat kembali dan

memaksimalkan momen belajar. Cara mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut. *Mind mapping* mengembangkan cara berpikir divergen dan berpikir kreatif. *Mind mapping* adalah alat berpikir organisasional yang sangat hebat yang juga merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi itu ketika dibutuhkan.

Metode ini didasarkan pada riset tentang bagaimana cara kerja otak yang sebenarnya. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik dalam suatu pola dan ide-ide yang berkaitan, seperti pelajaran yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan dan merencanakan. Peta ini akan membangkitkan ide-ide dan memicu ingatan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Wheeldon (2009) menyebutkan bahwa *Mind Mapping* dapat menunjukkan bagaimana orang memvisualisasikan hubungan antara berbagai konsep. Pada penelitian tersebut, terbukti bahwa metode peta pikiran mampu membangun konsep awal bagi seseorang sebelum melakukan suatu kegiatan sehingga dalam melaksanakan kegiatan tersebut dapat sesuai dengan rencana awal.

Dari semua yang dipaparkan di atas, metode peta pikiran merupakan suatu cara mencatat yang kreatif dengan menggunakan warna, gambar, simbol serta cabang yang melengkung sehingga dapat memudahkan mengingat banyak informasi demi tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dapat dikembangkan di sekolah dalam proses pembelajaran. Melalui metode peta pikiran peserta didik diajak untuk menjelajahi secara menyeluruh apa yang akan dituangkannya dalam

bentuk visual grafis yang penuh gambar dan aneka warna. Hal ini tentu saja akan membuat peserta didik bergairah untuk memulai pembelajaran karena peta pikiran dapat dimanfaatkan untuk memahami materi, terutama materi yang diberikan secara verbal.

Dalam Buzan (2006:14) untuk memulai membuat *mind mapping* yang diperlukan adalah selembar kertas kosong tak bergaris, pena warna-warni, pensil warna, atau krayon, dan imajinasi. Setelah semua peralatan yang diperlukan terkumpul, langkah untuk membuat peta pikiran menurut Dahar (1988:154), meliputi sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep, kemudian identifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama.
- 2) Menempatkan ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut. Ide utama tersebut merupakan permasalahan pokok yang dihadapi.
- 3) Pada tahap akhir adalah mengelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Berdasarkan tahapan tersebut, terlihat bahwa sebuah peta pikiran memiliki sejumlah keunggulan dibanding bentuk pencatatan linear. Keunggulan tersebut oleh Buzan (2006:4) dipaparkan antara lain (1) bagian pusat dengan gagasan utama lebih jelas terdefiniskan, (2) nilai penting relatif dari setiap gagasan secara jelas ditunjukkan, (3) Hubungan antara konsep-konsep kunci dengan segera akan dapat dikenali karena kedekatan dan hubungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peta pikiran adalah suatu metode mencatat yang mampu mengembangkan pikiran dan meningkatkan daya ingat karena informasi disusun secara bercabang dari tema utama yang menyertakan gambar, simbol, warna dan teks untuk yang dapat memampukan peserta didik untuk menggunakan seluruh potensi dan kapasitas otak dengan efektif dan efisien. Berdasarkan keunggulan metode peta pikiran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, metode ini mampu menyusun pemikiran peserta didik sehingga lebih sistematis dan mudah untuk diingat kembali. Selain itu, gagasan yang diberikan akan lebih logis karena disusun berdasarkan kedekatan dan hubungannya.

2.2.3 Media Audiovisual

Dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi, media memiliki peran yang penting untuk memberi penjelasan lebih mendalam kepada peserta didik. Media pembelajaran dapat digunakan guru untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dan mengolah informasi. Menurut Djamarah (2006:121), media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Sependapat dengan Djamarah, Nawaga (2000:137) mengemukakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan dan keamanan peserta didik, sehingga dapat mendorong terciptanya proses pada dirinya. Media pembelajaran memiliki peran dalam memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam pembelajaran memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dan hasil belajar peserta didik.

Mengingat fungsi media pembelajaran yang begitu penting, Sudjana dan Rivai (2009:4-5) mengemukakan pemilihan dan penggunaan media pembelajaran perlu memerhatikan hal-hal berikut, yaitu (1) ketepatan dengan tujuan pembelajaran; media dipilih berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, (2) dukungan terhadap isi bahan pelajaran; bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa, (3) kemudahan memperoleh media; media yang diperlukan mudah diperoleh atau dibuat oleh guru untuk mengajar, (4) keterampilan guru dalam menggunakan media; guru dapat mengaplikasikan media dalam proses pembelajaran, (5) tersedia waktu untuk menggunakannya; dapat dimanfaatkan selama proses pembelajaran berlangsung, dan (6) sesuai dengan taraf berpikir siswa; makna yang terkandung dalam media dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan tentang kriteria pemilihan media pembelajaran yang dikemukakan, menunjukkan bahwa pemilihan media disesuaikan dengan berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Simpulan yang dapat diambil dari berbagai pendapat tersebut yaitu pemilihan media pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan yang hendak dicapai, metode dan teknik yang digunakan, materi yang diajarkan, tingkatan dan kondisi peserta didik, situasi belajar, dan kreativitas guru. Selain itu, penggunaan media juga

harus memerhatikan ketepatan (validitas), ketersediaan, mutu teknis, dan biaya. Jika hal-hal tersebut diperhatikan dengan baik, pembelajaran yang berlangsung akan menarik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pemilihan media disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga dalam menentukan media yang digunakan oleh guru harus dapat mencakupi kemampuan seluruh peserta didik. Artinya, guru harus memilih media pembelajaran yang paling efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terdapat tiga jenis media pembelajaran menurut Hernawan (2007:6.31), ketiga media pembelajaran tersebut yaitu media audio, media visual, dan media audiovisual. Menurut Haney dan Ulmer (1981) dalam Miarso (2004), media yang paling efektif adalah media yang dapat menyampaikan lima macam bentuk informasi yaitu gambar, garis, simbol, suara, dan gerakan. Oleh karenanya, media audiovisual memberikan pemahaman yang lebih mendalam pada pemirsanya.

Media audiovisual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara, dan lain sebagainya (Arsyad 2011:91). Media Audiovisual merupakan sebuah alat bantu audiovisual yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media yang pertama dan kedua.

Media audiovisual memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis media lain, yaitu media audiovisual bersifat linear, menyajikan visual yang

dinamis, digunakan dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya oleh perancang, merupakan representasi fisik dari gagasan real atau abstrak, dan dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif. Dalam hal ini, jika media audiovisual diterapkan pada pembelajaran akan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik.

Untuk mempermudah pembelajaran menulis paragraf argumentasi, media audiovisual memiliki peran yang sangat penting untuk memberi penjelasan lebih mendalam kepada peserta didik. Menurut Riyana dan Susilana (2006:6), media audiovisual memiliki kelebihan sehingga tepat digunakan untuk mempermudah proses belajar peserta didik. Kelebihan tersebut antara lain (1) memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh peserta didik, (2) sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, (3) mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, (4) lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan, (5) memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap peserta didik.

2.2.4 Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi

Argumentasi merupakan suatu bentuk retorika yang berusaha untuk memengaruhi suatu sikap dan pendapat orang lain agar mereka ikut percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pembicara, sehingga yang menjadi dasar sebuah argumen adalah pemikiran yang kritis dan nalar untuk membuktikan suatu hal. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) keterampilan berargumentasi dituangkan dalam kegiatan menulis. Kegiatan menulis paragraf argumentasi merupakan usaha merumuskan fakta-fakta dan data

yang akurat, sehingga dapat menghasilkan penuturan logis dan menuju kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, untuk dapat menulis paragraf argumentasi yang baik perlu memahami kriteria paragraf argumentasi. Menurut Keraf (2007 : 103) kriteria paragraf argumentasi yang baik yaitu (1) argumentasi harus mengandung kebenaran untuk mengubah sikap dan keyakinan orang mengenai topik yang akan diargumentasikan, argumentasi harus disertai fakta-fakta dan bukti yang mendukung; (2) pengarang harus berusaha untuk menghindari istilah-istilah yang bisa menimbulkan prasangka; (3) menghindari munculnya istilah-istilah, hal ini dapat dilakukan dengan membatasi pengertian istilah yang dipergunakan; dan (4) penulis harus menetapkan dengan tepat ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan.

Keterampilan menulis paragraf argumentasi penting untuk dipelajari dalam dunia pendidikan. Hal itu dibuktikan dengan adanya pembelajaran menulis paragraf argumentasi pada jenjang kelas X SMA. Menurut Alwasilah (2005 : 116) Argumentasi merupakan suatu karangan yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran dari sebuah pernyataan. Berkaitan dengan menulis, menurut Dalman (2014:3) yaitu suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis paragraf argumentasi dalam dunia pendidikan merupakan mata pelajaran yang mengajak peserta didik untuk dapat menyampaikan pendapatnya sesuai dengan data yang bersifat fakta sehingga dapat menghasilkan penuturan logis dan menuju kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Keterampilan menulis paragraf argumentasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan materi yang kompleks, karena kekritisannya dan kelogisannya tulisan yang dihasilkan peserta didik merupakan pokok penting dalam keterampilan ini. Dalam hal ini, guru harus mampu mengajak peserta didik untuk berpikir kritis dan logis serta menghadirkan data-data yang tepat digunakan. Namun, dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi terdapat permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik seperti sulitnya menemukan ide, mengembangkan gagasan, dan terbatasnya penggunaan diksi sehingga dikhawatirkan mengurangi keobjektifan dan kekuatan argumen yang ditulis. Kekreatifan guru dalam menentukan media sebagai sumber data dapat membantu peserta didik dalam penulisan paragraf argumentasi. Dengan demikian, peserta didik akan lebih fokus dalam merumuskan ide atau gagasannya dan pada akhirnya kegiatan pembelajaran menjadi lancar ditandai dengan hasil yang maksimal.

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi, guru harus melakukan penilaian terhadap hasil tulisan peserta didik. Menurut Syaifudin (2012), guru harus memerhatikan unsur-unsur yang digunakan untuk menilai tulisan argumentasi yaitu unsur isi dan unsur kebahasaan. Unsur isi merupakan unsur yang perlu dipahami karena berada di dalam sebuah tulisan yang berisi maksud dan tujuan penulis. Sementara Unsur kebahasaan merupakan unsur fisik yang dapat dilihat dan diamati dalam sebuah penulisan.

Dalam unsur isi terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam penulisan paragraf argumentasi. Perumusan aspek tersebut mengacu pada teori

argumen menurut Toulmin, Rieke, dan Janik (1979:25-27) dalam bukunya yang berjudul *An Introduction to Reasoning*, yang terdiri atas elemen (1) dasar argumen (*ground*), (2) alasan atau bukti-bukti (*claims*), (3) jaminan (*warrant*), dan (4) pendukung (*backing*). Berdasarkan teori tersebut, dalam menulis paragraf argumentasi dapat dirumuskan menjadi empat aspek yang harus dikuasai penulis. Aspek *pertama* kelogisan, kelogisan ini mengacu kepada pernyataan dasar argumen yang digunakan penulis. Aspek kelogisan ini terlihat pada pola menyatakan pikiran pada kalimat yang digunakan. Peranan aspek ini yaitu agar pembaca memahami pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Aspek *kedua*, kekritisan, kekritisan penting peranannya dalam argumentasi, aspek ini digunakan untuk mempertahankan pendapat yang diiringi data pendukung sehingga kekritisan yang ditunjukkan harus sesuai dengan data dan fakta yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Aspek *ketiga*, keakuratan data, penggunaan data yang tepat pada sebuah pendapat digunakan untuk meyakinkan orang lain. Hal itu karena data yang akurat dalam tulisan argumentasi dapat memperkuat alasan dan menimbulkan kelogisan. Aspek *keempat*, pengembangan paragraf. Menurut Keraf (2004:94), dalam penyusunan sebuah paragraf dapat dikatakan memenuhi persyaratan pengembangan jika kondisi paragraf menunjukkan bahwa paragraf telah dikembangkan, yaitu yang berisi 1 gagasan utama dan sejumlah gagasan bawahan. Gagasan utama biasanya didukung oleh kalimat topik, sedangkan gagasan bawahan dapat didukung oleh sebuah kalimat atau lebih.

Sementara itu, dalam unsur kebahasaan terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan. Yang *pertama* yaitu ejaan dan tanda baca, menurut Keraf (2002:21)

dalam kegiatan komunikasi, kata-kata disatukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Kaidah penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang benar terdapat dalam buku ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan. Aspek *kedua* diksi, menurut Keraf (2002:24) bahwa pilihan kata atau diksi mencakup gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Aspek *ketiga* keefektifan kalimat, dalam sebuah karangan harus menggunakan struktur kalimat yang baik dan benar. Menurut Keraf (2004:40) bahwa kalimat yang efektif adalah kalimat yang secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan dari pembicara atau penulis dan sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan pembicara atau penulis. Bila kedua hal tersebut tidak dipenuhi maka tidak akan terjadi salah paham antara mereka yang terlibat komunikasi.

Selain unsur-unsur tersebut, hal lain yang perlu diperhatikan dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi adalah struktur dan susunan paragraf argumentasi. Menurut Keraf (2002:62-66), struktur atau susunan paragraf argumentasi adalah sebagai berikut.

- 1) Pembukaan atau pendahuluan adalah bagian yang berfungsi untuk menarik perhatian pembaca kepada argumen yang akan dikemukakan atau disampaikan dalam tulisan tersebut.
- 2) Isi atau tubuh paragraf adalah bagian yang berisi pembuktian kebenaran pendapat yang dikemukakan penulis, lalu dihubungkan secara logis dan kritis

dari semua fakta-fakta, kesaksian, serta angka-angka yang ada. Dengan demikian, kekuatan argumen harus dimiliki oleh penulis agar dapat meyakinkan pembaca.

- 3) Penutup adalah bagian yang berisi kesimpulan, seperti halnya ringkasan isi. Pada bagian kesimpulan ini, penulis harus bisa meyakinkan pembaca agar melakukan seperti apa yang dituliskannya.

2.3 Kerangka Berpikir

2.3.1 Metode Inkuiri Modifikasi dengan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi

Keterampilan menulis paragraf argumentasi merupakan materi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan logis. Kemampuan menulis paragraf argumentasi mengajak peserta didik untuk mengembangkan ide ke dalam bentuk tulisan. Kenyataannya peserta didik kesulitan dalam menuangkan ide tersebut karena tingkat pengetahuan dan pengalaman setiap peserta didik berbeda.

Keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan metode inkuiri modifikasi yang dibantu dengan media audiovisual dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis paragraf argumentasi peserta didik. Metode inkuiri modifikasi memberikan ruang yang lebih luas untuk peserta didik menggali informasi yang dihadapinya. Proses inkuiri membantu peserta didik untuk merumuskan ide atau gagasan sehingga data yang diperoleh dapat disusun menjadi paragraf argumentasi dengan tepat. Oleh karena itu, dalam menulis paragraf argumentasi memerlukan kemampuan membangun pengetahuan dari data atau fakta. Pada tindakan pembelajaran, guru akan lebih mudah melaksanakan metode inkuiri modifikasi jika disertai dengan media yang tepat dan sesuai, salah

satunya adalah media audiovisual. Peran media audiovisual dalam pembelajaran ini yaitu membantu peserta didik merumuskan ide dan mendapatkan data. Media audiovisual memiliki fungsi untuk mengkhususkan topik dan sebagai sarana untuk menghubungkan berbagai bahan yang berupa fakta-fakta yang dapat memperkuat argumen.

Dengan menggunakan inkuiri modifikasi dan dibantu dengan media audiovisual, peserta didik akan terbiasa untuk memecahkan masalah secara mandiri dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode inkuiri modifikasi dapat menghasilkan karangan yang sesuai dengan data dan fakta sehingga kelogisan dan keakuratan data dapat diterima oleh pembaca atau orang lain.

2.3.2 Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi

Keterampilan menulis paragraf argumentasi dengan menggunakan metode peta pikiran akan memudahkan peserta didik untuk menyusun data-data yang diperoleh dari permasalahan yang dihadirkan, dalam hal ini guru menggunakan media audiovisual untuk menampilkan permasalahan tersebut. Penggunaan kata kunci pada metode peta pikiran memudahkan peserta didik untuk mengembangkan ide atau gagasannya. Setelah peserta didik mengumpulkan data dalam bentuk kata kunci, maka dalam penulisan paragraf argumentasi akan lebih mudah dan sistematis. Pada pelaksanaannya, guru akan lebih mudah melaksanakan metode peta pikiran jika disertai dengan media audiovisual. Peran media audiovisual dalam pembelajaran ini yaitu sarana untuk mengumpulkan

gagasan untuk dibuat menjadi peta pikiran. Selain itu, efek audiovisual memiliki daya tarik tersendiri sehingga peserta didik dapat berminat untuk mengikuti proses pembelajaran. Media audiovisual juga berfungsi untuk mengkhususkan topik dan sebagai sarana untuk menghubungkan berbagai bahan yang berupa fakta-fakta yang dapat memperkuat argumen.

Dengan demikian metode peta pikiran dapat memudahkan peserta didik untuk menulis paragraf argumentasi karena tulisan yang dihasilkan peserta didik akan lebih sistematis. Selain itu, penggunaan media audiovisual dapat menghasilkan paragraf argumentasi memiliki data yang akurat sehingga pendapat yang ada di dalamnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2.3.3 Metode Inkuiri Modifikasi dan Metode Peta Pikiran dengan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi

Penerapan metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran dengan media audiovisual akan memberikan pengalaman yang berbeda kepada peserta didik daripada penggunaan metode konvensional. Penerapan metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan mampu mengembangkan ide atau gagasan secara logis dan sistematis. Penerapan media audiovisual dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi digunakan sebagai penunjang yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam menulis paragraf argumentasi.

Setelah kedua metode dengan media audiovisual tersebut diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, akan diketahui keefektifan dari kedua metode tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan metode yang lebih efektif

untuk diterapkan pada dunia pendidikan, khususnya pada keterampilan menulis paragraf argumentasi sehingga mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah.

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini adalah

- 1) Metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual efektif terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada peserta didik kelas X SMA.
- 2) Metode peta pikiran dengan media audiovisual efektif terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada peserta didik kelas X SMA.
- 3) Terdapat perbedaan keefektifan metode inkuiri modifikasi dan metode peta pikiran dengan media audiovisual terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada peserta didik kelas X SMA.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, berikut uraian simpulan dalam penelitian ini.

- 1) Metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat dilihat dari hasil tes akhir peserta didik yang logis, mudah dipahami, dan sesuai dengan fakta. Dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata yang mencapai 81,74. Selain itu, hasil uji-t menggunakan uji *one sampe t-test* didapati t_{hitung} sebesar $7,415 > t_{tabel}$ sebesar 2,034. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, metode inkuiri modifikasi efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi.
- 2) Metode peta pikiran dengan media audiovisual efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat dilihat dari hasil tes akhir peserta didik yang logis dan kritis. Dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata yang mencapai 76,03. Selain itu, hasil uji -t menggunakan uji *one sampe t-test* didapati t_{hitung} sebesar $2,802 > t_{tabel}$ sebesar 2,030. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, metode peta pikiran efektif diterapkan pada keterampilan menulis paragraf argumentasi.
- 3) Keterampilan menulis paragraf argumentasi menggunakan metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual lebih efektif dibandingkan dengan metode peta pikiran dengan media audiovisual. Pada aspek sikap, berdasarkan

analisis data hasil pengamatan diperoleh bahwa kedua metode mendapatkan kategori baik untuk diterapkan pada pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi. Pada aspek keterampilan, nilai rata-rata peserta didik dengan metode inkuiri modifikasi lebih besar dari metode peta pikiran, yakni $81,74 > 76,03$. Hasil penghitungan uji beda rata-rata menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , yakni $2,117 > 1,995$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual lebih efektif dibandingkan metode peta pikiran dengan media audiovisual dan terdapat perbedaan keefektifan antara kedua metode yang diterapkan dalam keterampilan menulis paragraf argumentasi.

5.2 Saran

1. Penerapan metode inkuiri modifikasi pada keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat mendorong peserta didik untuk menulis paragraf argumentasi secara logis dan sesuai dengan fakta sehingga peserta didik akan berusaha keras memahami fakta, data, dan informasi yang diperoleh sehingga mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan percaya diri. Guru dapat menerapkan metode inkuiri modifikasi pada keterampilan menulis paragraf argumentasi untuk memperoleh hasil penulisan paragraf argumentasi yang logis dan sesuai dengan fakta serta meningkatkan keaktifan dan rasa percaya diri peserta didik.
2. Penerapan metode peta pikiran pada keterampilan menulis paragraf argumentasi dapat mendorong peserta didik untuk menulis paragraf argumentasi secara logis dan kritis melalui proses membangun konsep awal

yang berasal dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga mampu mendorong peserta didik menjadi lebih kreatif dan memiliki pemikiran yang terorganisir. Guru dapat menerapkan metode peta pikiran pada keterampilan menulis paragraf argumentasi untuk memperoleh hasil penulisan paragraf argumentasi yang logis, kritis, dan sistematis serta mengembangkan kreativitas peserta didik dalam memecahkan masalah dengan cara membuat peta pikiran.

3. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual karena metode tersebut efektif diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menulis paragraf argumentasi. Selain itu, penerapan metode inkuiri modifikasi dengan media audiovisual dapat menciptakan suasana belajar yang berbeda dan menarik bagi peserta didik.
4. Penelitian selanjutnya hendaknya mempelajari terlebih dahulu kriteria peserta didik yang akan diteliti sehingga penerapan metode pembelajaran dapat berjalan dengan baik.
5. Peneliti hendaknya melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini, dapat dengan menggunakan metode lain atau dengan metode menulis paragraf argumentasi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Ali. 2014. "The Effect of Inquiry-based Learning Method on Students' Academic Achievement in Science Course". *Universal Journal of Educational Research*. Volume 2(1): 37-41
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny Suzanna Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Amin, Muhammad. 1987. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Menggunakan Metode "Discovery" dan "Inquiry"*. Jakarta: Depdikbud-Ditjen Dikti
- Ariani, Niken dan Dany Haryanto. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya
- Armah. 2014. "Pengaruh Media Audiovisual terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita oleh Siswa Kelas VIII SMP PGRI 9 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2012/2013". *Jurnal Bahasa*. Volume 3(1): 1-13
- Armai, Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. cetakan ke-15. Jakarta: Rajawali Pers
- Ary, D., Jacobs, L.C. and Sorensen, C. 2010 *Introduction to Research in Education 8th Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning
- Buzan, Tony. 2006. *Mind Map at Work*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Chase, Beth Jillian. 2011. "An Analysis of the Argumentative Writing Skills of Academically Underprepared College Students". Disertasi. New York: Columbia University. Diunduh dari <http://hdl.handle.net/10022/AC:P:10242> (15 April 2015)
- Dahar, R.W. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- DePorter, Bobby dan Mike Hernacki. 2002. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Djamarah, Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Edward, Caroline. 2009. *Mind Mapping untuk Anak Sehat dan Cerdas*. Yogyakarta: Sakti
- Erduran, S., Ardac, dan Yakmaci-Guzel. 2006. "Learning to Teach Argumentation: Case studies of pre-service secondary science teachers".

Eurasia Journal of Mathematic, Science and Technology Education. 2, (2), 1-14

Haryoko, Spto. 2009. "Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran". *Jurnal Edukasi@elektro*. Volume 5 No. 1, Maret 2009

Hernawan, Asep Herry. 2007. *Media Pembelajaran Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press

Hisyam, Zaini. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD UIN Yogyakarta bersama Pustaka Insan Media

Ibrahim, Muslimin. 2010. *Pembelajaran Inkuiri*. Jakarta: Rineka Cipta

Joyce, Bruce, dan Weil. 2000. *Models of Teaching*. Amerika: A. Pearson Education Company

Judi. 2007. *Penerapan Model Pembelajaran Modified Inquiry untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMA Kelas XI IPA Pada Pokok Bahasan Fluida Statik*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

----- 2004. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.

----- 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Liu, Ying. 2014. "The Effect of Mind Mapping on Teaching and Learning: A Meta-Analysis". *Standard Journal of Education and Essay*. Volume 2(1): 17–31, April 2014

Ma'shumah, Anis. 2014. *Pengaruh Model Conacc Learning dan Pengelolaan Kelas Terhadap Minat dan Hasil Belajar Kognitif Agama Islam*. Disertasi. Semarang: IAIN Walisongo

Miarso, Yusuf Hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkomdiknas

Mirza, N.M., dan Clermont. 2009. *Argumentation and Education*. New York: Spinger

Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Nasution.1992. *Metode Research*. Yogyakarta: Rake Sarasin

- Nawaga, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Riyana, Cepi, dan Rudi Susilana. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Roestiyah, NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, Cetakan III
- Rosalin, Elin. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada
- Sanjaya, Wina. 2012. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suma, Ketut. 2010. "Efektivitas Pembelajaran Berbasis Inkuiri dalam Peningkatan Penguasaan Konten dan Penalaran Ilmiah Calon Guru Fisika". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 43: 6-48, 2010
- Syaifudin, Ahmad. 2012. "Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa SMA melalui Dukungan ICT". *Seloka: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1(1): 40-44
- Toulmin, S., Rieke., and A. Janik. 1979. *An Introduction to Reasoning*. New York: Macmillan Publishing Co.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Wahyudi, Eko. 2012. *Keefektifan Pembelajaran Menulis Narasi Menggunakan Metode Peta Konsep Rantai Kejadian dan Metode Peta Pikiran*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Weston, Anthony. 2007. *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wheeldon, J. 2009. "Framing Experience: Concept Maps, Mind Maps, and Data Collection in Qualitative Research". *International Journal of Qualitative Methods*. Volume 8(3): 69